

TANTANGAN PENDIDIKAN KARAKTER RELIGIUS, NASIONALIS, DAN MANDIRI PADA MASA NEW NORMAL

Akhid Ilyas Alfatah¹, Mulyani Rahayu², Ahmad Fikri Sabiq^{3*}

^{1, 2, 3} Program Magister, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Salatiga

*Korespondensi Penulis. E-mail: alfadihka12@gmail.com, Telp: +6282335329911

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tantangan dari pendidikan karakter religius, nasionalis, dan mandiri pada masa new normal yang ada di SD Plus Tahfizhul Quran (PTQ) Annida. Penelitian ini merupakan pendekatan kualitatif. Lokasi penelitian ini adalah di SD Plus Tahfizhul Quran (PTQ) Annida Salatiga. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Penelitian ini menggunakan analisis kualitatif, dengan model analisa taksonomi yang didasarkan fokus pada domain, dan hanya satu karakteristik yang sama. Untuk menjaga keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi dan melakukan verifikasi kepada pihak-pihak terkait. Implementasi pendidikan karakter religius, nasionalis, dan mandiri dilaksanakan melalui berbagai kegiatan di kelas, di satuan pendidikan formal dan nonformal, serta di luar satuan pendidikan. Selain itu juga dengan pengintegrasian ke dalam pembelajaran di kelas. Dalam pembelajaran jarak jauh selama pandemi Covid-19 ini, terdapat banyak kendala dalam pelaksanaan pendidikan karakter karena siswa tidak berada di sekolah dan guru tidak bisa mendampingi dan memantau kegiatan siswa. Guru dan sekolah berupaya memberikan alternatif solusi dengan komunikasi intens dengan orang tua, memberikan motivasi, memanfaatkan buku penghubung atau buku komunikasi, serta dengan home visit atau kunjungan oleh guru ke rumah siswa.

Kata kunci: Pendidikan Karakter, Religius, Nasionalis, Mandiri

Abstract

The purpose of this study was to determine the challenges of religious, nationalist, and independent character education during the new normal era in SD Plus Tahfizhul Quran (PTQ) Annida. This research is a qualitative approach. The location of this research is SD Plus Tahfizhul Quran (PTQ) Annida Salatiga. Data collection techniques in this study were interviews, observation, and documentation. This study uses qualitative analysis, with a taxonomic analysis model that is based on a focus on domains, and only one characteristic is the same. To maintain the validity of the data, researchers used triangulation techniques and conducted verification with related parties. The implementation of religious, nationalist, and independent character education is carried out through various activities in the classroom, in formal and non-formal education units, and outside the educational unit. In addition, it is also integrated into classroom learning. In distance learning during the Covid-19 pandemic, there were many obstacles in implementing character education because students were not in school

and teachers could not accompany and monitor student activities. Teachers and schools try to provide alternative solutions with intense communication with parents, provide motivation, use connecting books or communication books, as well as by home visits or visits by teachers to students' homes.

Keyword: *Character Education, Religious, Nationalist, Independent*

PENDAHULUAN

Seluruh Negara di dunia sedang dilanda *Corona Virus Disease* (Covid-19). Isolasi telah diterapkan diberbagai Negara, yaitu orang yang sakit (penyakit menular) dipisahkan dengan orang yang tidak terinfeksi (Sumiana, 2020). Keberadaan virus Covid-19 mengakibatkan sebuah pandemi. Pandemi Covid-19 telah memberikan banyak perubahan pada tatanan kehidupan masyarakat dunia. Belum ada yang mampu meramal masa depan, meskipun demikian banyak prediksi masa depan yang didasarkan pada data dan trend kehidupan pada saat pandemi Covid-19 ini sehingga banyak skenario ditawarkan dalam rangka menjaga masyarakat untuk bisa eksis dan meneruskan hidup jika nanti pandemi Covid-19 ini sudah berakhir.

Covid-19 memberikan pengaruh yang signifikan dalam pertumbuhan diberbagai sektor kehidupan, baik dari segi ekonomi, politik dan pendidikan. Sementara dalam Undang-undang No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang berbunyi pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan, yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara (Gordillo Montano et al, 2003). Menurut Hamalik, pembelajaran merupakan susunan beberapa unsur meliputi manusiawi, material fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang mempengaruhi satu sama lain untuk mencapai tujuan pembelajaran dalam satu kombinasi (Hamalik, 2013). Dengan kondisi seperti ini pendidikan yang tercermin dalam proses pembelajaran harus tetap berjalan maka menteri pendidikan dan kebudayaan Nadiem Makarim mengeluarkan surat edaran No 4 Tahun 2020 tentang pelaksanaan kebijakan pendidikan dalam masa darurat penyebaran virus corona.

Tujuan pendidikan adalah bagaimana membentuk generasi yang seutuhnya artinya memberi kecerdasan intelektual, sikap yang baik dengan keterampilan yang diperlukan dirinya dalam menjalani kehidupan dimasyarakat. Oleh karena itu dalam proses pembelajaran kewajiban dan peran guru sangatlah sangatlah penting, guru harus mampu sebagai fasilitator maupun mengidentifikasi segala keunggulan dan kelemahan model-model pembelajaran yang akan diterapkan sehingga dapat menciptakan suatu pembelajaran yang efektif bagi siswa (Sardiman, 2011)

Pendidikan karakter merupakan penciptaan lingkungan sekolah yang membantu siswa dalam pengembangan etika, tanggung jawab melalui model dan pengajaran karakter yang baik melalui nilai-nilai universal (Berkowitz dan Bier, 2005). Dengan pembelajaran yang dilakukan diluar lingkungan sekolah dalam hal ini menggunakan pembelajaran daring yang sifatnya jarak jauh, memberikan tugas dan tanggung jawab ekstra serta tantangan bagi guru untuk mampu menciptakan lingkungan pembelajaran dalam upaya perkembangan nilai-nilai keagamaan (religius), nilai kebangsaan (nasionalis) dan nilai-nilai kemandirian siswa tersebut.

SD PTQ Annida merupakan sekolah dasar yang berada dibawah naungan kemendikbud kota Salatiga yang pembelajaran setiap harinya mengajarkan hafalan alquran sehingga sangat menekankan pada pendidikan karakter religius, nasionalis dan kemandirian. Berdasarkan permasalahan tantangan pendidikan karakter di era new normal tersebut maka peneliti ingin melakukan penelitian mengenai tantangan pendidikan karakter religius, nasionalis, dan mandiri pada masa new normal di SD PTQ Annida Salatiga.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan kualitatif. Kehadiran peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai pengamat yang tidak berpartisipasi atau berperan serta dengan obyek penelitian. Lokasi penelitian ini adalah di SD Plus Tahfizhul Quran (PTQ) Annida Salatiga. Alasan pemilihan lokasi ini adalah dikarenakan sekolah tersebut merupakan lembaga pendidikan yang melaksanakan pendidikan karakter di antaranya adalah religius, nasionalis, dan mandiri. Selain itu, lembaga ini juga memiliki program tambahan khusus berupa hafalan Al-Qur'an sehingga penanaman pendidikan karakter religius ini cukup kuat di lembaga tersebut.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Narasumber dalam wawancara dalam penelitian ini meliputi kepala sekolah, guru, dan orang tua/wali. Observasi dilakukan terhadap kondisi sekolah seperti ruang kelas, sarana prasarana belajar, dan sebagainya. Observasi model seperti ini disebut sebagai observasi non-partisipan, yaitu peneliti tidak terlibat aktif dalam kehidupan informan, tetapi hanya menjadi pengamat independen. Sedangkan dokumentasi dilakukan terhadap dokumen-dokumen yang berkaitan dengan program pendidikan karakter seperti dokumen I KTSP, dokumen rencana pengembangan sekolah, dokumen rencana kerja tahunan, dan lain-lain.

Penelitian ini menggunakan analisis kualitatif, dengan model analisa taksonomi yang didasarkan fokus pada domain, dan hanya satu karakteristik yang sama (Sugiyono 2015). Model ini menganalisis hasil wawancara dari narasumber dengan hasil observasi dan dokumentasi yang ada di lapangan.

Untuk menjaga keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi dan melakukan verifikasi kepada pihak-pihak terkait. Hal ini dilakukan peneliti secara terus menerus selama penelitian. Menjaga keabsahan data ini menjadi penting agar quality standart dalam penelitian ini terjaga sehingga didapatkan hasil penelitian ilmiah yang berkualitas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Syamsul Kurniawan menyatakan bahwa seseorang disebut religius ketika ia merasa perlu dan berusaha mendekatkan dirinya dengan Tuhan (sebagai penciptanya), dan patuh melaksanakan ajaran agama yang dianutnya (Kurniawan 2016). Nilai-nilai religius dapat diajarkan kepada peserta didik di sekolah melalui beberapa kegiatan yang sifatnya religius. Kegiatan religius akan membawa peserta didik di sekolah pada pembiasaan berperilaku religius. Selanjutnya, perilaku religius akan menuntun peserta didik di sekolah untuk bertindak sesuai moral dan etika. Sedangkan Retno Listyarti menyatakan bahwa religius adalah proses mengikat kembali atau bisa dikatakan dengan tradisi, sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan manusia serta lingkungannya (Listyarti, 2012:5). Kegiatan religius akan

membawa peserta didik di sekolah pada pembiasaan berperilaku religius. Selanjutnya, perilaku religius akan menuntun peserta didik di sekolah untuk bertindak sesuai moral dan etika.

Menurut Annis Titi Utami, aspek sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya dapat dijabarkan kembali menjadi indikator-indikator seperti melakukan sholat, berpuasa, membayar zakat (Utami, 2014:22-23). Aspek toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain dapat dijabarkan menjadi beberapa indikator seperti memberi kesempatan siswa untuk melakukan ibadah, saling menghargai teman yang sedang melakukan ibadah. Aspek hidup rukun dengan pemeluk agama lain dapat dijabarkan menjadi indikator seperti tidak membeda-bedakan teman yang beragama lain, hidup rukun dengan semua teman, memberi salam kepada semua orang ketika sedang bertemu. Menurut Daryanto & Suryanti karakter religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain serta hidup rukun dengan pemeluk agama lainnya (Daryanto & Suryanti 2013:134). Kemudian dari pengertian tersebut dikembangkan menjadi beberapa indikator. Indikator sekolah dalam karakter religius adalah merayakan hari-hari besar keagamaan, memiliki fasilitas yang dapat digunakan untuk beribadah, memberikan kesempatan kepada semua siswa untuk melaksanakan ibadah (Daryanto & Suryanti 2013:134). Indikator kelas religius yaitu berdoa sebelum dan sesudah pelajaran dan memberikan kesempatan kepada semua peserta didik untuk melaksanakan ibadah.

Dari beberapa pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa religius adalah sikap seseorang terhadap tuhan, dimana orang tersebut selalu patuh dengan ajaran agamanya. Penanaman nilai-nilai religius dapat diajarkan kepada peserta didik di sekolah melalui beberapa kegiatan yang sifatnya religius. Kegiatan religius akan membawa peserta didik di sekolah pada pembiasaan berperilaku religius. Selanjutnya, perilaku religius akan menuntun peserta didik di sekolah untuk bertindak sesuai moral dan etika.

Karakter nasionalis sebagai karakter dasar yang ditanamkan kepada siswa sejak dini karena dengan pondasi nasionalis yang kuat maka akan bermanfaat dalam menghadapi perkembangan zaman. Bahkan dasar karakter nasionalis tersebut bisa sebagai fondasi kuat dalam menyongsong abad 21 (Mulyahati & Fransyaigu, 2018: 11). Menurut Kurniasari Suwardi, nasionalis adalah cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsanya (Suwardi & Sari, 2017: 154). Lazuardi dalam Atsani berpendapat juga bahwa nasionalisme merupakan panggilan jiwa untuk bersama-sama berjuang dalam mewujudkan sebuah tujuan yang sama (Atsani, 2019: 56). Sedangkan Budhiman mengenai karakter nasionalis, mengatakan bahwa indikator karakter tersebut meliputi cinta tanah air, semangat kebangsaan, dan menghargai kebhinekaan (Budhiman, 2017: 10). Hal itu tercantum dalam berbagai kebijakan Kemendikbud berupa bela negara, deradikalisasi, guru garis depan, seniman masuk sekolah belajar bersama maestro, OSN, O2SN, dan FLS2N.

Adapun sikap nasionalisme dapat dilihat dari beberapa hal: (1) bangga sebagai bangsa Indonesia, (2) cinta tanah air dan bangsa, (3) rela berkorban demi bangsa, (4) menerima kemajemukan, (5) bangga pada budaya yang beranekaragam, (6) menghargai jasa para pahlawan, dan (7) mengutamakan kepentingan umum. Penilaian karakter nasionalis menurut Aman dalam Suwardi, menggunakan skala sikap karena indikator yang dinilai menyangkut perasaan, sikap, dan tindakan terhadap eksistensi dinamika bangsanya (Suwardi & Sari, 2017: 154-155). Anshori menambahi, wujud nilai karakter nasionalis juga berupa kesediaan

menghargai dan menjaga budaya bangsa sendiri, berkorban secara ikhlas, punya prestasi, cinta tanah air, melestarikan lingkungan fisik dan sosial, mentaati aturan hukum yang berlaku, disiplin dan berdedikasi tinggi, menghargai keanekaragaman budaya, suku dan agama (Anshori, 2017: 66). Hal tersebut terlihat dari berbagai kegiatan yang diprogramkan salah satunya ialah pelaksanaan upacara rutin setiap hari senin yang diikuti oleh seluruh guru dan staf sekolah serta semua siswa.

Salah satu bentuk pendidikan karakter lain yang perlu segera ditanamkan pada anak usia sekolah dasar adalah pendidikan karakter mandiri. Wulandari dkk. berpendapat bahwa karakter mandiri adalah sikap yang tidak mudah bergantung pada orang lain baik dalam menyelesaikan masalahnya sendiri maupun dalam menyelesaikan tugas (Wulandari, dkk, 2018: 3). Menunjukkan kemampuan belajar secara mandiri sesuai dengan potensinya, menunjukkan kemampuan menganalisis dan memecahkan masalah, pantang menyerah, tanggungjawab, percaya diri, dan memanfaatkan waktu luang adalah bentuk pendidikan karakter mandiri yang perlu tertanam pada diri anak di usia sekolah dasar (Maryono, dkk, 2018: 22). Kemandirian seseorang tidak ditandai dengan usia, tetapi salah satunya dapat dilihat dari perilakunya (Larasati, 2017: 382). Namun, pada kenyataannya kemandirian juga terlihat dari bentuk sosial dan emosionalnya (Wulandari dkk, 2018: 9). Sehingga perlu menciptakan situasi sekolah yang membangun kemandirian peserta didik dan menciptakan suasana kelas yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar mandiri.

Indikator karakter mandiri menurut Budhiman meliputi kerja keras, kreatif, disiplin, berani, dan pembelajar (Budhiman, 2017: 10). Larasati menambahi, nilai karakter kemandirian yang ditanamkan untuk mewujudkan Pendidikan karakter mandiri diantaranya adalah sikap disiplin, tidak menggantungkan orang lain, keberanian, kepercayaan diri, solutif atau mampu mengambil keputusan, dan bertanggung jawab (Larasati, 2017: 387). Pengembangan kemandirian anak dengan cara selalu memberi kesempatan pada anak untuk belajar dan mencoba suatu hal yang baru. Sebagai orang tua dan pendidik hanya perlu membimbing dan mengarahkan agar anak dapat melakukannya dengan baik (Wulandari, dkk, 2018: 3). Selain mengintegrasikan melalui kegiatan belajar mengajar, dapat ditanamkan juga nilai karakter mandiri melalui kegiatan ekstrakurikuler seperti pramuka.

Selanjutnya, pembelajaran karakter dilakukan melalui berbagai kegiatan di kelas, di satuan pendidikan formal dan nonformal, serta di luar satuan pendidikan. *Pertama*, di kelas, pembelajaran karakter dilaksanakan melalui proses belajar setiap materi pelajaran atau kegiatan yang dirancang khusus. Setiap kegiatan belajar mengembangkan kemampuan dalam ranah kognitif, afektif, konatif, dan psikomotor. Oleh karena itu, tidak selalu diperlukan kegiatan belajar khusus untuk mengembangkan nilai-nilai pada pendidikan karakter. Meski pun demikian, untuk pengembangan nilai-nilai tertentu seperti kerja keras, jujur, toleransi, disiplin, mandiri, semangat kebangsaan, cinta tanah air, dan gemar membaca dapat dikembangkan melalui kegiatan belajar yang biasa dilakukan pendidik. Untuk pengembangan beberapa nilai lain seperti peduli sosial, peduli lingkungan, rasa ingin tahu, dan kreatif memerlukan upaya pengondisian sehingga peserta didik memiliki kesempatan untuk memunculkan perilaku yang menunjukkan nilai tersebut.

Kedua, di satuan pendidikan formal dan nonformal, pembelajaran karakter dilaksanakan melalui berbagai kegiatan satuan pendidikan formal dan nonformal yang diikuti seluruh peserta didik, pendidik, dan tenaga kependidikan. Perencanaan dilakukan sejak awal tahun pelajaran,

dimasukkan ke kalender akademik, dan dilaksanakan sehari-hari sebagai bagian dari budaya satuan pendidikan formal dan nonformal. Contoh kegiatan yang dapat dimasukkan ke dalam program satuan pendidikan formal dan nonformal adalah lomba vokal group antarkelas atau antar-Program Pendidikan Nonformal dan Informal (PNFI) tentang lagu-lagu bertema cinta tanah air, pagelaran seni, lomba pidato bertema karakter tertentu, pagelaran bertema karakter, lomba olahraga antarkelas, lomba kesenian antarkelas, pameran hasil karya peserta didik bertema karakter tertentu, pameran foto hasil karya peserta didik bertema karakter tertentu, lomba membuat tulisan, lomba mengarang lagu, melakukan wawancara kepada tokoh yang berkaitan dengan karakter, mengundang berbagai nara sumber untuk berdiskusi atau berceramah yang berhubungan dengan karakter bangsa.

Ketiga, di luar satuan pendidikan formal dan nonformal, pembelajaran karakter dilaksanakan melalui kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan lain yang diikuti oleh seluruh/sebagian peserta didik, dirancang satuan pendidikan formal dan nonformal sejak awal tahun pelajaran atau program pembelajaran, dan dimasukkan ke dalam kalender akademik. Misalnya, kunjungan ke tempat-tempat yang menumbuhkan rasa cinta terhadap tanah air, menumbuhkan semangat kebangsaan, melakukan pengabdian kepada masyarakat untuk menumbuhkan kepedulian dan kesetiakawanan sosial seperti membantu mereka yang tertimpa musibah banjir, memperbaiki atau membersihkan tempat-tempat umum, membantu membersihkan/mengatur barang di tempat ibadah tertentu

Selain itu juga ada pengintegrasian pendidikan karakter ke dalam semua materi pembelajaran yang dilakukan dalam rangka mengembangkan kegiatan intervensi. Substansi nilai sesungguhnya secara eksplisit atau implisit sudah ada dalam rumusan kompetensi (SKL, SK, dan KD) dalam Standar Isi (Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah), serta perangkat kompetensi masing-masing program studi di pendidikan tinggi atau PNFI. Yang perlu dilakukan lebih lanjut adalah memastikan bahwa pembelajaran materi pembelajaran tersebut memiliki dampak instruksional dan/atau dampak pengiring pembentukan karakter. Pengintegrasian nilai dapat dilakukan untuk satu atau lebih dari setiap pokok bahasan dari setiap materi pembelajaran. Seperti halnya sikap, suatu nilai tidaklah berdiri sendiri, tetapi berbentuk kelompok. Secara internal setiap nilai mengandung elemen pikiran, perasaan, dan perilaku moral yang secara psikologis saling berinteraksi.

Karakter terbentuk dari internalisasi nilai yang bersifat konsisten, artinya terdapat keselarasan antarelemen nilai. Sebagai contoh, karakter jujur, terbentuk dalam satu kesatuan utuh antara tahu makna jujur, mau bersikap jujur, dan berperilaku jujur. Karena setiap nilai berada dalam spektrum atau kelompok nilai-nilai, maka secara psikologis dan sosiokultural suatu nilai harus koheren dengan nilai lain dalam kelompoknya untuk membentuk karakter yang utuh. Contoh: karakter jujur terkait pada nilai jujur, tanggung jawab, peduli, dan nilai lainnya. Orang yang berperilaku jujur dalam membayar pajak, artinya ia peduli pada orang lain, dalam hal ini melalui negara, bertanggung jawab pada pihak lain, artinya ia akan membayar pajak yang besar dan pada saatnya sesuai dengan ketentuan. Oleh karena itu, bila semua pembayar pajak sudah berkarakter jujur, tidak perlu ada penagih pajak, dan tidak akan ada yang mencari keuntungan untuk dirinya sendiri dari prosedur pembayaran pajak.

Proses pengintegrasian nilai tersebut, secara teknologi pembelajaran dapat dilakukan dengan beberapa strategi. Pertama, nilai-nilai tersebut dicantumkan dalam silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Kedua, pengembangan nilai-nilai tersebut dalam silabus

ditempuh antara lain melalui cara mengkaji Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah, atau kompetensi program studi pada pendidikan tinggi, atau standar kompetensi pendidikan nonformal, menentukan apakah kandungan nilai-nilai dan karakter yang secara tersirat atau tersurat dalam SK dan KD atau kompetensi tersebut sudah tercakup di dalamnya, memetakan keterkaitan antara SK/KD/kompetensi dengan nilai dan indikator untuk menentukan nilai yang akan dikembangkan. Selanjutnya juga dengan menetapkan nilai-nilai/ karakter dalam silabus yang disusun, mencantumkan nilai-nilai yang sudah tercantum dalam silabus ke RPP, mengembangkan proses pembelajaran peserta didik aktif yang memungkinkan peserta didik memiliki kesempatan melakukan internalisasi nilai dan menunjukkannya dalam perilaku yang sesuai, memberikan bantuan kepada peserta didik yang mengalami kesulitan untuk internalisasi nilai mau pun untuk menunjukkannya dalam perilaku (Sulistyowati, 2012).

Pengembangan pendidikan karakter seperti itu, dapat dilakukan melalui aneka model dan metode pembelajaran yang dipilih pendidik secara kontekstual. Misalnya, untuk mengembangkan kecakapan berkomunikasi, pendidik dapat memilih metode diskusi atau peserta didik diminta presentasi. Pengembangan kecakapan bekerja sama, disiplin, dan kerja kelompok dapat dilakukan pada kegiatan praktikum yang dilaksanakan di laboratorium, di lapangan atau di tempat praktik kerja. Yang penting adalah aspek-aspek tersebut sengaja dirancang dan dinilai hasilnya sebagai bentuk hasil belajar pendidikan karakter. Ada banyak cara mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam materi pembelajaran, antara lain: mengungkapkan nilai-nilai yang ada dalam materi pembelajaran, mengintegrasikan nilai-nilai karakter menjadi bagian terpadu dari materi pembelajaran, menggunakan perumpamaan dan membuat perbandingan dengan kejadian-kejadian serupa dalam hidup para peserta didik, mengubah hal-hal negatif menjadi nilai positif, mengungkapkan nilai-nilai melalui diskusi dan curah pendapat, menggunakan cerita untuk memunculkan nilai-nilai, menceritakan kisah hidup orang-orang besar, menggunakan lagu-lagu dan musik untuk mengintegrasikan nilai-nilai, menggunakan drama untuk melukiskan kejadian-kejadian yang berisi nilai-nilai, menggunakan berbagai kegiatan seperti kegiatan pelayanan, praktik lapangan melalui klub-klub atau kelompok kegiatan untuk memunculkan nilai-nilai kemanusiaan (Kemdikbud, 2017).

Dalam penelitian ini, ditemukan data bahwa macam-macam kegiatan untuk pembentukan karakter, termasuk juga kegiatan yang mengalami kendala. *Pertama*, kegiatan untuk penanaman nilai karakter religius adalah kegiatan berdoa sebelum memulai pelajaran, tadarus Al-Qur'an, menghafal Al-Qur'an, shalat dhuha, shalat berjamaah, dan pembiasaan akhlak yang baik. Kegiatan-kegiatan tersebut biasanya dilaksanakan di sekolah dengan pendampingan dari guru. Namun, selama pembelajaran jarak jauh di masa pandemi ini, untuk karakter religius tantang pemantauan shalat dan pembiasaan akhlak tidak bisa dipantau secara langsung oleh guru. Inilah yang menjadi kendala dalam penanaman karakter religius.

Kedua, kegiatan untuk pembentukan karakter nasionalis adalah dengan melaksanakan kegiatan upacara bendera tiap hari Senin dan menyanyikan lagu nasional di pagi hari di sekolah dengan pendampingan dari guru kelas. Namun, selama pembelajaran jarak jauh ini, kedua hal tersebut tidak bisa dilaksanakan. *Ketiga*, untuk program penanaman pendidikan karakter mandiri adalah menyelesaikan tugas secara mandiri. Dalam pembelajaran jarak jauh ini, ada banyak siswa yang belum melaksanakan tugasnya secara mandiri. Banyak dari mereka yang melaksanakan tugas dengan dibantu orang tua, bahkan ada siswa yang tidak mengerjakan

tugasnya namun dikerjakan oleh orang tuanya. Ini menjadi tantangan bagi sekolah untuk mendidik siswa-siswinya menjadi pribadi yang mandiri. Dengan adanya pandemi ini, sekolah kurang bisa memantau secara serius tentang kegiatan untuk menjadikan siswa mandiri.

Menyikapi permasalahan tentang penanaman pendidikan karakter sebagaimana di atas, pihak sekolah berupaya menyikapi dengan berbagai alternatif solusi. Diantara solusi yang diberikan oleh sekolah dalam rangka menyikapi hal tersebut adalah melakukan komunikasi dengan orang tua secara intens melalui berbagai cara. Hal ini juga sesuai dengan penelitian oleh Fatma Dewi bahwa adanya kerjasama dan timbal balik antara guru, siswa dan orang tua yang menjadikan pembelajaran daring menjadi efektif (Dewi, 2020). Termasuknya adalah pembelajaran mengenai penanaman pendidikan karakter ini. Selain itu, guru juga memberikan motivasi kepada siswa-siswi untuk melakukan hal yang bisa dilakukan di rumah kaitannya dengan penanaman pendidikan karakter. Tentu tidak semua hal tentang penanaman pendidikan karakter bisa dilaksanakan secara maksimal selama belajar dari rumah ini.

Selain komunikasi dengan orang tua dan memberikan motivasi kepada siswa, upaya lainnya adalah dengan memberikan buku penghubung atau buku komunikasi yang bisa menjadi pemantau kegiatan siswa selama di rumah. Guru memberikan arahan kepada siswa untuk mengisi buku penghubung tersebut yang isinya adalah pemantauan ibadah, tadarus Al-Qur'an, dan lain sebagainya. Buku penghubung tersebut kemudian dilaporkan kepada guru melalui alat komunikasi. Selanjutnya, guru juga berupaya untuk melakukan home visit atau kunjungan ke rumah siswa dengan tetap mematuhi protokol kesehatan. Ini dilakukan kepada siswa-siswa tertentu yang butuh untuk dilakukan home visit oleh guru.

SIMPULAN

Implementasi pendidikan karakter religius, nasionalis, dan mandiri dilaksanakan melalui berbagai kegiatan di kelas, di satuan pendidikan formal dan nonformal, serta di luar satuan pendidikan. Selain itu juga dengan pengintegrasian ke dalam pembelajaran di kelas. Dalam pembelajaran jarak jauh selama masa new normal pandemi Covid-19 ini, terdapat banyak kendala dalam pelaksanaan pendidikan karakter karena siswa tidak berada di sekolah dan guru tidak bisa mendampingi dan memantau kegiatan siswa. Guru dan sekolah berupaya memberikan alternatif solusi dengan komunikasi intens dengan orang tua, memberikan motivasi, memanfaatkan buku penghubung atau buku komunikasi, serta dengan home visit atau kunjungan oleh guru ke rumah siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfatah, A. I. (2020). *Implementasi Kebijakan Program Sekolah Sahabat Keluarga Bidang Budi Pekerti Aspek Tanggung Jawab pada Siswa Islam di SMP Negeri 7 Salatiga*. Skripsi. Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan. IAIN Salatiga.
- Anshori, I. (2017). Penguatan Pendidikan Karakter di Madrasah. *Halaqa: Islamic Education Journal*, 1 (2).
- Atsani, Lalu Gede Muhammad Zainuddin. (2019). KONTRUKSI NASIONALISME RELIGIUS: "Narasi Cinta Kebangsaan Religius dalam Karya Sastra Maulana al-Syaikh Tuan Guru Kiai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid". *Jurnal Al-Amin: Kajian Pendidikan dan Sosial Kemasyarakatan*, 4 (2).
- Berkowitz, M. W., & Bier, M. C. (2005). Character Education: Parents as Partners. *Educational Leadership*, 63 (1), 64-69.

- Budhiman, A. (2017). *Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Daryanto, S. D. 2013. *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Gava Media.
- Dewi, W. A. (2020). Dampak Covid-19 terhadap implementasi Pembelajaran Daring di Sekolah Dasar. *Educatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 2 (1) , 55-61.
- Fabre-Bernal, C., Gordillo-Montaña, M. J., Remesal-Cobrerros, R., & Sánchez-Robles, C. (2019). "Great responders and recovery". Clozapine Associated to Granulocyte Colony Stimulating Factor. *Actas Esp Psiquiatr*, 47 (2), 70-8.
- Hamalik, O. (2013). *Kurikulum dan Pembelajaran Edisi 1*. Bumi Aksara, Jakarta.
- Kemdikbud. (2017). Kemdikbud. Dipetik Agustus 4, 2020, dari Kemdikbud: <http://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2017/07/penguatan-pendidikan-karakter-jadi-pintu-masuk-pembenahan-pendidikan-nasional>.
- Kurniawan, S. (2017). Pendidikan Karakter dalam Islam Pemikiran Al-Ghazali tentang Pendidikan Karakter Anak Berbasis Akhlaq al-Karimah. *Tadrib*, 3 (2), 197-216.
- Larasati, E. D. (2017). Pendidikan Karakter Mandiri Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar Edisi 5 Tahun ke-6*.
- Listyarti, R. (2012). *Pendidikan Karakter dalam Metode Aktif, Inovatif, dan Kreatif*. Jakarta: Erlangga, 4, 1.
- Maryono, et.al. (2018). Implementasi Pendidikan Karakter Mandiri Di Sekolah Dasar. *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar*, 3 (1).
- Mulyahati, R. F. (2018). Desain Inkuiri Moral Dalam Pembentukan Karakter Nasionalis Siswa SD Bunga. *Dwija Cendekia: Jurnal Riset Pedagogik*, 2 (2).
- Sabiq, A. F. (2020). Persepsi Orang Tua Siswa tentang Kegiatan Belajar di Rumah sebagai Dampak Penyebaran Covid 19. *Civic-Culture: Jurnal Ilmu Pendidikan PKn dan Sosial Budaya* 4 (1), 01-07.
- (2020). Persepsi Orang Tua Siswa tentang Pembelajaran Tatap Muka pada Era New Normal Pandemi Covid-19. *Journal of Islamic Education Research* 1 (3).
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R & D)*. Bandung: Alfabeta.
- Sulistiyowati, E. (2012). *Implementasi Kurikulum Pendidikan karakter*. Yogyakarta: Citra Aji Parama.
- Sumiana, S., Shanty, I. L., & Pujiastuti, I. (2020). Kemahiran Membaca Pemahaman Siswa Kelas VII Sekolah Menengah Pertama Negeri 4 Tanjungpinang Tahun Pelajaran 2020. *Student Online Journal (SOJ) UMRAH-Keguruan dan Ilmu Pendidikan*, 1 (1), 193-198.
- Sunadi, L. (2013). Pengaruh motivasi belajar dan pemanfaatan fasilitas belajar terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi kelas XI IPS di SMA Muhammadiyah 2 Surabaya. *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JUPE)*, 1 (3).
- Suwandi, I. K. & Sari, I. P. (2017). Analisis Karakter Nasionalisme Pada Buku Teks Kurikulum 2013 Edisi Revisi 2016 Kelas I SD. *Elementary School*, 4 (2).
- Utami, A. T. (2014). *Pelaksanaan Nilai Religius dalam Pendidikan Karakter di SD Negeri 1 Kuntowinangun Kebumen*. Skripsi. Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, PGMI, UNY, Yogyakarta.
- Wulandari, D. A, et.al. (2018). Implementasi Pendekatan Metode Montessori Dalam Membentuk Karakter Mandiri Pada Anak Usia Dini. *Awlady: Jurnal Pendidikan Anak*, 4 (2).